



Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang

Rama Ardiansyah^{1*}, Saipul Annur², Maryance³

¹⁻²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ardiansyahrama0812@gmail.com

*Korespondensi penulis: ardiansyahrama0812@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of muhadharah activities at the Subulussalam Islamic Boarding School in Palembang as a means of developing students' public speaking and da'wah skills. Muhadharah activities are speech or lecture exercises conducted regularly to enhance students' courage, self-confidence, and communication skills in public settings. This study was motivated by the ongoing challenges in implementing these activities, such as low self-confidence among students and limited supporting facilities and infrastructure. This study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the muhadharah activities has proceeded in a structured manner through the stages of preparation, execution, and conclusion, supported by clear organization. However, challenges remain, such as time constraints, limited facilities, and the students' mental readiness. Efforts made to overcome these obstacles include coaching, providing motivation, adjusting schedules, and making optimal use of available facilities.*

Keywords: *Communication; Da'wah; Islamic Boarding School; Muhadharah; Public Speaking Skills; Qualitative Approach. Self-confidence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang sebagai sarana pembinaan kemampuan public speaking dan dakwah santri. Kegiatan *muhadharah* merupakan latihan pidato atau ceramah yang dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi santri di depan umum. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti rendahnya kepercayaan diri santri serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *muhadharah* telah berjalan secara terstruktur melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penutup, serta didukung oleh pengorganisasian yang jelas. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan mental santri. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi pembinaan, pemberian motivasi, penyesuaian jadwal, serta pemanfaatan sarana yang ada secara optimal.

Kata kunci: : Dakwah; Kepercayaan Diri; Keterampilan Berbicara Di Depan Umum; Komunikasi; Muhadharah; Pendekatan Kualitatif; Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Muhadharah merupakan salah satu kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang bertujuan melatih kemampuan berbicara dan keterampilan berpidato para santri. Istilah *muhadharah* berasal dari bahasa Arab yang berarti penyampaian materi atau ceramah. Dalam kegiatan ini, para santri diberikan tugas untuk menyampaikan materi sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya (Setiawan, 2020). Dengan adanya kegiatan tersebut, kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dapat meningkat.

Santri merupakan generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan dakwah Rasulullah di masa depan, dimana mereka dipersiapkan untuk menjadi Da'i dan menyerukan pada perintah Allah SWT. Mereka akan menjadi *Public Speaker* yang akan menyerukan umat manusia ke jalan yang benar, mereka akan menjadi Orator yang menyampaikan kebenaran dan akan menjadi pemimpin di masa depan. Karena itulah hampir semua pondok pesantren memiliki program yang dapat membantu santrinya dalam menghadapi masalah kepercayaan diri dalam berhadapan dengan seseorang atau banyak orang.

Untuk mencapai keberhasilan kegiatan *muhadharah*, dibutuhkan pembinaan yang berkelanjutan, khususnya bagi para pelaksana dan pendukung seperti para da'i, serta secara umum bagi generasi muda. Salah satu bentuk upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan dan pengkajian metode dakwah sejak dini di lingkungan pendidikan, misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di sekolah.

Dengan kata lain, *muhadharah* merupakan kegiatan yang menjadi sarana bagi para santri untuk melatih kemampuan berbahasa serta keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Berbagai aktivitas seperti ceramah, khutbah, dan tabligh juga termasuk dalam kegiatan *muhadharah*. Secara etimologis, istilah *muhadharah* berasal dari bahasa Arab *haadhara – yuhaadiru – muhadharatan*, yang merupakan bentuk *masdar qiyasi* dan memiliki makna “saling hadir atau saling menghadiri”. Sementara itu, secara istilah, *muhadharah* dapat dipahami sebagai suatu kegiatan komunikasi di mana seseorang menyampaikan gagasan atau membahas suatu permasalahan melalui pidato atau diskusi yang dihadiri oleh banyak orang atau audiens.

Kegiatan *Muhadharah* bertujuan untuk melatih dan mengasah *Public Speaking* Santri. Tidak heran Ketika *Muhadharah* menjadi kegiatan yang paling ditunggu oleh banyak santri, sekaligus menjadi kegiatan yang paling mengancam diri para santri khususnya yang memiliki masalah pada kepercayaan diri. Dengan tampil dalam kegiatan *Muhadharah* maka sejatinya bukan hanya melatih *Public Speaking* santri, disana juga ada kepercayaan diri dan keberanian untuk tampil di depan banyak orang.

Di pondok pesantren, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan bagi para santri untuk mengembangkan minat dan bakat masing-masing, seperti pencak silat, tilawah Al-Qur'an, *muhadharah*, dan lain sebagainya. Kegiatan *muhadharah* yang mana seorang santri berani tampil di depan sebagai penceramah merupakan salah satu

jalan keluar untuk menghadapi rintangan yang menyerang para generasi muda saat ini juga upaya mempersiapkan generasi muda menjadi *Agent of Change*. Sehubungan dengan hal tersebut pondok pesantren Subulussalam Palembang, menerapkan kegiatan *muhadharah* dalam kurikulum pesantren tersebut.

Tujuan dari kegiatan *muhadharah* yaitu untuk mengembangkan kemampuan Santri terutama dalam hal ceramah juga berdakwah dan agar Santri mempunyai mental yang baik ketika tampil di depan teman-temannya dengan rasa penuh percaya diri (Ainiyah, 2019). Dengan kegiatan *muhadharah*, maka akan melatih santri agar meningkatkan kemampuan berbicaranya di depan orang banyak sehingga melatih mental santri tersebut.

Dengan adanya kegiatan *muhadharah*, para santri dibiasakan dan dilatih untuk berbicara dan menyampaikan pidato di hadapan Santri yang lain dengan bergantian seperti seorang da'i yang sedang menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sebelumnya mereka telah ditunjuk oleh pengurus sebagai petugas *muhadharah*. Berhubungan dengan hal tersebut pondok pesantren Subulussalam Palembang menerapkan kegiatan *muhadharah* sebagai kegiatan wajib di pondok. Setiap santri yang ditunjuk wajib menyampaikan ceramah atau pidato yang telah ditunjuk oleh pengurus.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terkait pelaksanaan kegiatan *muhadharah* temukan di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang kegiatan *muhadharah* sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal. Hal ini bisa dilihat saat kegiatan *muhadharah* berlangsung santri yang bertugas atau yang ditunjuk oleh pengurus seringkali menghindari tugas atau beralasan sakit, rendahnya percaya diri santri membuktikan bahwa ketika kegiatan *muhadharah* berlangsung masih ada yang gugup, santri belum bisa berkomunikasi secara baik dan benar. Tempat *muhadharah* belum memadai, Kurangnya pencahayaan dan ventilasi ruangan dan Keterbatasan perangkat pengeras suara (sound system). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul "*Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang*."

2. KAJIAN TEORITIS

Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Menurut Westra, pelaksanaan adalah upaya yang dilakukan untuk merealisasikan seluruh rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dengan melengkapi segala kebutuhan, termasuk alat yang diperlukan, pihak pelaksana, lokasi pelaksanaan, serta waktu pelaksanaannya (Setiawan, 2022). Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, pelaksanaan adalah suatu proses yang berupa rangkaian kegiatan yang diawali dari kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu, kemudian kebijakan tersebut dijabarkan ke dalam program dan proyek (Kurniawaty & Kayyis, 2022). Pelaksanaan kegiatan *muhadarah* adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan atau kegiatan yang penting untuk pengembangan potensi Santri dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, terutama dalam berkomunikasi dan berdakwah. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* adalah rangkaian kegiatan di mana seseorang menyampaikan pidato atau dakwah secara lisan, seringkali di hadapan banyak orang. Dalam konteks pesantren, *muhadharah* bertujuan untuk melatih kemampuan berpidato dan berdakwah para santri.

Muhadharah

Muhadharah berasal dari kalimat Bahasa Arab “*Haadhara-Yuhaadhiru-Muhadharatan*” yang memiliki makna menghadiri suatu tempat untuk tujuan tertentu. Secara etimologis, kata *Muhadharah* ataupun *Khitabah* keduanya merujuk pada makna Kegiatan Pidato. Dalam konteks Dakwah, keduanya termasuk dalam kegiatan dakwah kelompok dan melibatkan penggunaan kata *Khitbah* yang artinya mencakup *Muhadharah* dan *Tablig* (Irwansa, 2024). *Muhadharah* adalah suatu kegiatan yang mana orang lebih mengenal kegiatan ini dengan kegiatan ceramah (Sadikin, 2025). *Muhadharah* adalah kegiatan latihan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi, khususnya dalam konteks dakwah Islam. Kegiatan ini sering kali dilakukan dalam bentuk latihan pidato atau ceramah yang disampaikan oleh santri atau mahasiswa di lingkungan pesantren maupun institusi pendidikan Islam. Tujuan utama dari *muhadharah* adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara, membangun kepercayaan diri, dan mempersiapkan peserta untuk menjadi dai atau mubaligh yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan muhadharah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang pada Juli 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut, dengan sampel berupa informan yang dipilih secara purposif, yaitu pembina muhadharah sebagai informan kunci serta anggota pembina dan guru sebagai informan pendukung. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi), serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Kegiatan *Muhadharah*

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu kegiatan pembinaan santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang sebagai sarana latihan berbicara di depan umum dan penyampaian dakwah. *Muhadharah* diartikan sebagai kegiatan pidato atau ceramah yang dilakukan oleh santri secara terjadwal dengan bimbingan ustadz atau ustadzah, baik secara individu maupun kelompok (Irwansa, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Muhadharah Pondok Pesantren Subulussalam Palembang
 “Lewat kegiatan muhadharah, kami jadi terbiasa berbicara di depan banyak orang dan lebih percaya diri saat menyampaikan ceramah.” - Fahrurrozi, Selaku Anggota Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 9 Juli 2025.

“Muhadharah bukan hanya melatih kemampuan berbicara santri, tetapi juga membentuk mental, keberanian, dan tanggung jawab mereka dalam berdakwah.”- Abu Hanifah, Selaku Ketua Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 10 Juli 2025. “Pelaksanaan muhadharah yang rutin dan terarah sangat membantu santri mengembangkan potensi komunikasi serta kesiapan mereka menjadi dai di masyarakat.”-Akbar, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 11 Juli 2025.

Tujuan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang adalah untuk melatih keberanian santri dalam berbicara di hadapan orang banyak, mengembangkan kemampuan santri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, serta membentuk karakter, mental, dan kepercayaan diri santri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan santri menggunakan bahasa yang baik dan santun serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab (Setiawan, 2022).

Waktu dan Jadwal Pelaksanaan Muhadharah

Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan *muhadharah* dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at pada pukul 20.00 sampai dengan 21.30 WIB, dengan frekuensi satu kali dalam satu minggu. Penetapan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal kegiatan santri agar seluruh santri dapat mengikuti kegiatan *muhadharah* secara optimal tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya (Simanjuntak, 2011).



Gambar 2. Tempat Pelaksanaan Muhadharah

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. Pemilihan aula sebagai lokasi kegiatan dinilai cukup strategis

karena mampu menampung seluruh santri dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Aula juga memungkinkan santri untuk berlatih berbicara di depan umum dalam suasana formal, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan mental santri.

Peserta kegiatan *muhadharah* adalah seluruh santri Pondok Pesantren Subulussalam Palembang tanpa terkecuali. Keterlibatan seluruh santri dalam kegiatan ini bertujuan agar setiap santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk berlatih berbicara di depan umum dan mengembangkan kemampuan dakwah. Dengan melibatkan seluruh santri, kegiatan *muhadharah* diharapkan dapat menjadi sarana pembinaan yang merata dan berkelanjutan.



Gambar 3. Pembinaan Kegiatan Muhadharah

Kegiatan *muhadharah* dibimbing langsung oleh ustadz yang membimbing, yaitu Ustadz Fahrurrozi dan Ustadz Abu Hanifah. Pembina kegiatan memiliki peran penting dalam mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan bimbingan kepada santri, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *muhadharah*. Kehadiran pembina memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan dan kualitas pelaksanaan kegiatan.

Adapun pengurus atau penanggung jawab kegiatan *muhadharah* adalah pengurus santri, khususnya bagian pendidikan dan bahasa, yang ditunjuk langsung oleh pihak pondok pesantren. Pengurus santri bertugas membantu pembina dalam mengatur teknis kegiatan, menyampaikan informasi kepada santri, serta memastikan kegiatan *muhadharah* berjalan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya pengaturan waktu, lokasi, peserta, pembina, serta pengurus kegiatan yang jelas, pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang dapat berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pengaturan tersebut mendukung tercapainya tujuan kegiatan *muhadharah* sebagai sarana pembinaan kemampuan berbicara dan pembentukan karakter santri (Sapitra et al, 2024).

Bentuk dan Tahapan Pelaksanaan *Muhadharah*

Bentuk kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang dilaksanakan dalam bentuk penyampaian pidato atau ceramah oleh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan *muhadharah* diawali dengan: penunjukan santri yang akan tampil oleh pembina atau pengurus Kegiatan, Penunjukan santri yang akan tampil merupakan bagian penting dalam tahap persiapan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. Berdasarkan hasil wawancara, penunjukan santri dilakukan oleh pembina dengan dibantu oleh pengurus kegiatan. Penunjukan ini dilakukan secara bergiliran agar seluruh santri memperoleh kesempatan yang sama untuk tampil dan melatih kemampuan berbicara di depan umum (Sadikin, 2025).

Dalam proses penunjukan, pembina dan pengurus mempertimbangkan beberapa hal, seperti kesiapan santri, tingkat kepercayaan diri, serta kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan. Santri yang dinilai masih kurang percaya diri tetap diberikan kesempatan tampil sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dan tidak merasa takut untuk berbicara di depan banyak orang.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus kegiatan *muhadharah* dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Santri yang tampil biasanya ditentukan secara bergiliran, supaya semua bisa merasakan pengalaman tampil dan belajar berbicara di depan umum.*”- Fahrurrozi, Selaku Anggota Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 9 Juli 2025.

Pemberian Pengarahan Mengenai Materi *Muhadharah*

Setelah santri ditunjuk untuk tampil, pembina memberikan pengarahan mengenai materi *muhadharah* yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, pengarahan ini bertujuan agar santri memahami tema, tujuan, serta isi pidato atau ceramah yang akan

dibawakan. Pengarahan dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, baik secara kelompok maupun perorangan.

Pengarahan materi meliputi penjelasan tentang isi pesan yang akan disampaikan, penggunaan bahasa yang baik dan sopan, serta cara menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh pendengar. Pembina juga mengingatkan santri untuk menyesuaikan materi dengan nilai-nilai keislaman dan adab pesantren. Dengan adanya pengarahan ini, santri diharapkan tidak hanya berbicara, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan benar dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Proses Pengarahan Materi

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembina kegiatan *muhadharah* dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Sebelum tampil, santri selalu kami beri arahan tentang materi supaya apa yang disampaikan sesuai dan tidak keluar dari tujuan muhadharah.*” - Abu Hanifah, Selaku Ketua Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 10 Juli 2025. Penjelasan Tata Cara dan Ketentuan Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Selain pengarahan materi, pembina juga memberikan penjelasan mengenai tata cara dan ketentuan pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Berdasarkan hasil wawancara, penjelasan ini mencakup urutan acara, durasi penyampaian pidato, serta sikap yang harus diperhatikan selama kegiatan berlangsung. Penjelasan tata cara ini penting agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Pembina menekankan kepada santri agar memperhatikan adab saat tampil, seperti cara berdiri, intonasi suara, dan sikap sopan selama berbicara. Selain itu, santri juga diarahkan untuk mematuhi waktu yang telah ditentukan agar kegiatan dapat berjalan sesuai jadwal. Dengan adanya penjelasan ini, santri menjadi lebih memahami apa yang harus dilakukan saat tampil.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Sebelum muhadharah, biasanya dijelaskan dulu tata caranya, jadi kami tahu urutan acara dan bagaimana sikap yang harus ditunjukkan saat tampil.”*- Akmal, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 12 Juli 2025. Kesempatan bagi Santri untuk Mempersiapkan Materi Pidato atau Ceramah

Setelah mendapatkan pengarahan dan penjelasan tata cara, santri diberikan kesempatan untuk mempersiapkan materi pidato atau ceramah yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, kesempatan ini dimanfaatkan oleh santri untuk menyusun, menghafal, dan melatih penyampaian materi agar lebih siap saat tampil. Waktu persiapan ini menjadi bagian penting dalam tahap persiapan kegiatan *muhadharah*.



Gambar 5. Pengarahan dan Penjelasan oleh Santri.

Santri biasanya mempersiapkan materi dengan membaca referensi, menulis poin-poin penting, serta berlatih berbicara secara mandiri atau bersama teman. Persiapan ini membantu santri untuk lebih memahami materi dan mengurangi rasa gugup saat tampil di depan umum. Pembina juga memberikan arahan apabila santri mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Kami diberi waktu untuk menyiapkan materi, jadi bisa latihan dulu sebelum tampil supaya lebih siap dan tidak terlalu gugup.”*

-Roy Jell, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 12 Juli 2025.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *muhadharah* dilaksanakan dengan susunan acara sebagai berikut: Pembukaan oleh Pembawa Acara (MC) Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *muhadharah* diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC). Berdasarkan hasil wawancara, MC biasanya berasal dari kalangan santri yang telah ditunjuk oleh pengurus kegiatan. Pembukaan ini bertujuan untuk mengawali kegiatan secara tertib serta menyampaikan susunan acara kepada seluruh peserta kegiatan *muhadharah*.

Dalam pembukaan, MC menyampaikan salam pembuka, memperkenalkan rangkaian acara, serta mempersilakan petugas berikutnya untuk melaksanakan tugasnya. Peran MC sangat penting karena menentukan kelancaran jalannya kegiatan sejak awal. Melalui pembukaan yang baik, peserta kegiatan menjadi lebih siap dan memahami alur kegiatan *muhadharah*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus kegiatan *muhadharah* dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*MC biasanya kami pilih dari santri yang sudah siap supaya pembukaan berjalan tertib dan acara bisa berjalan sesuai susunan.*” -Fahrurrozi, Selaku Anggota Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 9 Juli 2025.

Pembacaan Ayat Suci Al-Qur’an setelah pembukaan oleh MC, kegiatan *muhadharah* dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an. Berdasarkan hasil wawancara, pembacaan ayat suci Al-Qur’an bertujuan untuk mengawali kegiatan dengan nilai-nilai keislaman serta menciptakan suasana yang khidmat dan tertib. Petugas pembaca Al-Qur’an biasanya berasal dari santri yang telah ditunjuk sebelumnya.

Pembacaan ayat suci Al-Qur’an dilakukan dengan memperhatikan adab dan tajwid yang baik. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan bagi santri untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur’an di depan umum. Dengan adanya pembacaan ayat suci Al-Qur’an, diharapkan seluruh rangkaian kegiatan *muhadharah* dapat berjalan dengan penuh keberkahan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Sebelum muhadharah dimulai biasanya ada pembacaan Al-Qur’an*

supaya suasana lebih tenang dan kami lebih siap mengikuti kegiatan.” -Akbar, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 11 Juli 2025

Penyampaian Pidato atau Ceramah oleh Santri yang Telah Ditunjuk kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan *muhadharah* adalah penyampaian pidato atau ceramah oleh santri yang telah ditunjuk. Berdasarkan hasil wawancara, santri menyampaikan materi sesuai dengan tema yang telah diarahkan oleh pembina. Penyampaian pidato dilakukan secara bergiliran sesuai dengan urutan yang telah ditentukan.

Pada saat penyampaian pidato, santri diharapkan mampu berbicara dengan jelas, percaya diri, serta memperhatikan sikap dan adab dalam berbicara. Kegiatan ini menjadi sarana utama bagi santri untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada teman-temannya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Saat menyampaikan pidato, kami berusaha menyampaikan materi sebaik mungkin meskipun kadang masih merasa gugup.”* - Arya Prima, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 12 Juli 2025. Pengawasan dan Arahan dari Pembina Selama Kegiatan Berlangsung. Selama kegiatan *muhadharah* berlangsung, pembina melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara, pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan serta materi yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren.



Gambar 6. Pengawasan dan Arahan dari Pembina

Pembina memberikan arahan secara langsung apabila terdapat santri yang mengalami kesulitan saat tampil, seperti lupa materi atau kurang percaya diri. Arahan tersebut diberikan dengan cara yang mendidik agar santri tidak merasa tertekan dan tetap berani melanjutkan penyampaian pidatonya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembina kegiatan *muhadharah* dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Kalau ada santri yang terlihat gugup atau lupa materi, kami arahkan secara pelan supaya mereka bisa melanjutkan dengan tenang.*” - Abu Hanifah, Selaku Ketua Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 10 Juli 2025.

Tahap Penutup

Pada tahap penutup, kegiatan *muhadharah* diakhiri dengan pembacaan Doa. Pada tahap penutup, kegiatan *muhadharah* diawali dengan pembacaan doa sebagai bentuk penyerahan dan rasa syukur atas terlaksananya kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, pembacaan doa biasanya dipimpin oleh santri yang telah ditunjuk oleh pengurus kegiatan. Doa dibacakan dengan tujuan memohon keberkahan serta kebaikan dari kegiatan *muhadharah* yang telah dilaksanakan. Pembacaan doa juga menjadi sarana pembiasaan sikap religius bagi santri. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat menutup rangkaian kegiatan dengan penuh khidmat dan ketenangan. Selain itu, pembacaan doa juga menandai berakhirnya rangkaian inti kegiatan *muhadharah*.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Setelah semua tampil, biasanya kegiatan ditutup dengan doa supaya apa yang kami sampaikan bisa bermanfaat.*” -Akmal, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 11 Juli 2025. Penyampaian Pengarahan, Nasihat, atau Motivasi dari Pembina, setelah pembacaan doa, pembina kegiatan menyampaikan pengarahan, nasihat, atau motivasi kepada seluruh santri. Berdasarkan hasil wawancara, pengarahan ini berisi masukan secara umum terkait pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, sikap santri selama kegiatan, serta hal-hal yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya.

Nasihat dan motivasi yang disampaikan oleh pembina bertujuan untuk memperkuat semangat santri agar terus belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (Khoirum, 2019). Pembina juga menekankan bahwa kegiatan *muhadharah* merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan latihan dan kesabaran.

Dengan adanya pengarahan ini, santri diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembina dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Di akhir kegiatan biasanya kami sampaikan nasihat dan motivasi supaya santri tidak putus asa dan terus berlatih.”* - Abu Hanifah, Selaku Ketua Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 10 Juli 2025.

Penutupan Acara Secara Resmi

Tahap penutup kegiatan *muhadharah* diakhiri dengan penutupan acara secara resmi oleh pembawa acara (MC). Berdasarkan hasil wawancara, penutupan ini dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. MC menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat serta menandai berakhirnya kegiatan *muhadharah*.

Penutupan acara secara resmi bertujuan untuk menegaskan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah selesai dilaksanakan dengan tertib. Melalui penutupan ini, santri diharapkan dapat meninggalkan kegiatan dengan membawa pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat untuk pengembangan diri mereka (Aqib, 2017). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus kegiatan *muhadharah* dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Setelah pengarahan dari pembina, acara ditutup secara resmi oleh MC sebagai tanda kegiatan muhadharah selesai.”* - Abu Hanifah, Selaku Ketua Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 10 Juli 2025.

Peran Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Pihak-pihak tersebut antara lain pembina kegiatan, pengurus santri, santri peserta, serta pimpinan pondok pesantren. Keterlibatan seluruh pihak tersebut bertujuan agar kegiatan *muhadharah* dapat berjalan dengan tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Zahara, 2022).



Gambar 7. Pembina Kegiatan Muhadharah

Pembina kegiatan memiliki peran utama dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Pembina bertugas memberikan arahan, bimbingan, serta pengawasan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pembina juga berperan dalam menentukan santri yang akan tampil, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi terhadap penampilan santri (Isnaini, 2022). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembina kegiatan dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Peran kami sebagai pembina adalah membimbing santri, mengarahkan jalannya kegiatan, dan memberikan masukan supaya kemampuan mereka terus berkembang.”*- Fahrurrozi, Selaku Anggota Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 9 Juli 2025.

Selain pembina, pengurus santri juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Pengurus santri, khususnya bagian pendidikan dan bahasa, bertugas membantu pembina dalam mengatur teknis kegiatan, menyampaikan informasi kepada santri, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal. Pengurus juga berperan sebagai penghubung antara pembina dan santri dalam pelaksanaan kegiatan.

Santri sebagai peserta kegiatan memiliki peran sebagai pelaksana utama dalam kegiatan *muhadharah*. Santri bertugas mempersiapkan dan menyampaikan pidato atau ceramah sesuai dengan arahan pembina. Selain itu, santri juga diharapkan mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan sikap yang baik selama kegiatan berlangsung.

Melalui keterlibatan aktif santri, kegiatan *muhadharah* menjadi sarana pembelajaran dan latihan berbicara di depan umum (Harahap, 2023).

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus kegiatan *muhadharah* dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Kami sebagai pengurus membantu menyiapkan kegiatan, mengatur jadwal, dan menyampaikan informasi kepada santri supaya kegiatan berjalan lancar.*” - Fahrurrozi, Selaku Anggota Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 9 Juli 2025. “*Pengurus bertugas memastikan semua persiapan sudah siap, mulai dari jadwal, tempat, sampai koordinasi dengan santri agar pelaksanaan muhadharah dapat berjalan tertib.*” - Akbar, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 11 Juli 2025.

Peran pimpinan pondok pesantren bersifat sebagai penanggung jawab dan pemberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Pimpinan pondok memberikan izin, kebijakan, serta dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai bagian dari program pembinaan santri. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang.

Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang masih terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi kelancaran kegiatan. Hambatan tersebut berasal baik dari faktor internal santri maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan.

Salah satu hambatan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya kesiapan sebagian santri dalam menyampaikan pidato atau ceramah. Beberapa santri mengaku merasa gugup, kurang percaya diri, serta takut melakukan kesalahan ketika harus tampil di depan umum. Kondisi tersebut menyebabkan santri belum dapat menyampaikan materi secara maksimal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: “*Saya sebenarnya sudah menyiapkan materi, tetapi ketika sudah di depan banyak teman rasanya gugup dan jadi tidak fokus. Kadang takut salah bicara.*” - Akbar, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 11 Juli 2025.

Selain rasa grogi, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi hambatan dalam kegiatan *muhadharah*. Waktu yang tersedia dianggap belum cukup bagi seluruh santri

untuk tampil secara optimal, sehingga tidak semua santri mendapatkan kesempatan yang sama dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal ini juga berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan kemampuan berbicara santri.

Hambatan lainnya berkaitan dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan *muhadharah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kegiatan, diketahui bahwa fasilitas pendukung seperti alat penguat suara belum sepenuhnya memadai. Kondisi tempat pelaksanaan yang terkadang kurang kondusif juga menjadi faktor penghambat jalannya kegiatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus kegiatan *muhadharah* yang menyatakan bahwa: *“Kadang kegiatan muhadharah kurang maksimal karena sound system tidak selalu berfungsi dengan baik, ditambah waktu pelaksanaannya terbatas, jadi tidak semua santri bisa tampil dengan baik.”* - Abu Hanifah, Selaku Ketua Pembina Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 10 Juli 2025. *“Selain keterbatasan waktu dan fasilitas, masih ada santri yang belum percaya diri saat tampil, sehingga perlu pembinaan dan pendampingan lebih lanjut agar kegiatan muhadharah bisa berjalan maksimal.”* - Arya Prima, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 12 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang meliputi kurangnya kesiapan mental santri, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung. Hambatan-hambatan tersebut perlu mendapatkan perhatian agar pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dapat berjalan lebih efektif dan tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pembina, pengurus, dan santri, diketahui bahwa pihak Pondok Pesantren Subulussalam Palembang telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Upaya-upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian pondok terhadap pengembangan kemampuan santri, khususnya dalam bidang berbicara di depan umum dan dakwah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pembinaan dan pendampingan secara rutin kepada santri (Ainiyah, 2020). Pembinaan ini dilakukan

melalui pengarahan sebelum kegiatan *muhadharah* dilaksanakan, serta bimbingan khusus bagi santri yang masih kurang percaya diri. Dengan adanya pendampingan tersebut, santri diharapkan mampu mempersiapkan materi dengan lebih baik dan tampil lebih percaya diri.

Selain pembinaan, pembina juga memberikan motivasi dan dorongan kepada santri agar berani tampil dan tidak takut melakukan kesalahan (Widiana and A. Tanjung, 2025). Motivasi tersebut diberikan dalam bentuk nasihat, dorongan moral, serta penanaman pemahaman bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar.

Upaya lain yang dilakukan adalah penyesuaian jadwal pelaksanaan kegiatan agar tidak terlalu padat dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi santri untuk tampil (Yuyun et al., 2023). Selain itu, pihak pondok juga berusaha memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara maksimal agar kegiatan *muhadharah* dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa: *“Kalau sebelum tampil biasanya pembina memberi semangat dan bilang kalau salah itu tidak apa-apa, yang penting berani dulu. Itu membuat kami lebih percaya diri.”* - Akmal, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 11 Juli 2025. *“Menurut saya, kalau jadwalnya bisa lebih diatur dan fasilitas seperti sound system diperbaiki, kegiatan muhadharah bisa berjalan lebih baik dan santri juga lebih nyaman saat tampil.”*- Fahrurrozi, Selaku Anggota Muhadharah di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, 9 Juli 2025.

“Pembina selalu mengingatkan kami untuk tidak takut salah dan terus berlatih, karena dari muhadharah inilah kami belajar berani dan memperbaiki kemampuan berbicara di depan umum.”-Arya Prima, Selaku Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, Wawancara 12 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang dilakukan melalui pembinaan dan pendampingan santri, pemberian motivasi secara berkelanjutan, penyesuaian jadwal kegiatan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dan mendukung perkembangan kemampuan santri secara berkelanjutan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berjalan secara rutin dan terstruktur. *Muhadharah* di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Minggu dengan tahapan yang jelas, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Kegiatan *muhadharah* menjadi sarana pembinaan santri dalam melatih kemampuan berbicara di depan umum, keberanian, serta kesiapan berdakwah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan *muhadharah* sebagai program pembinaan santri. Penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai juga perlu diperhatikan agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih optimal.
2. Bagi pembina dan pengurus kegiatan, diharapkan dapat terus memberikan pendampingan, motivasi, dan bimbingan secara berkelanjutan kepada santri, khususnya bagi santri yang masih kurang percaya diri dalam tampil di depan umum. Evaluasi kegiatan juga dapat dikembangkan secara lebih sistematis agar perkembangan santri dapat terpantau dengan baik.
3. Bagi santri, diharapkan dapat mengikuti kegiatan *muhadharah* dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana untuk melatih kemampuan berbicara, keberanian, serta kesiapan berdakwah di masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji kegiatan *muhadharah* dari aspek yang berbeda, seperti pengaruh *muhadharah* terhadap prestasi belajar atau pembentukan karakter santri secara lebih mendalam

DAFTAR REFERENSI

Ainiyah, N. (2019). Pemberdayaan keterampilan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo. *As-Sidanah*:

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 141–170.
<https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>

- Annur, S. (2008). *Metode penelitian pendidikan*. Grafika Telindo Press.
- Annur, S. (2022). *Pelaksanaan kegiatan muhadharah dalam membentuk karakter kepercayaan diri santri*.
- Aqib, Z. (2019). *Panduan berdakwah dan pendidikan karakter*. Yrama Widya.
- Harahap, A. K. (2023). *Pelaksanaan muhadharah dalam meningkatkan percaya diri santri di Pondok Pesantren Modern Baharuddin Janji Mauli Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation).
- Irwansa, E. (2024). *Efektivitas metode muhadharah dalam membekali dakwah santri pada masyarakat di Pondok Pesantren Qodarullah Banyuasin*. UIN Raden Fatah.
- Isnaini, N. S. (2022). *Pelaksanaan kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan percaya diri santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo* (Doctoral dissertation).
- Khoirum, U. (2019). *Muhadharah sebagai training public speaking di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation).
- Kurniawaty, A. K., & Ajhuri, K. F. (2022). Retorika dakwah dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 2, 332–345.
- Sadikin, A. A. (2025). Metode pembinaan muhadharah dalam meningkatkan profesionalitas dakwah santri di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 939–951.
<https://doi.org/10.24256/igro.v8i3.7790>
- Sapitra, D., Putra, D. A., & Ruslan, M. (2024). Manajemen muhadharah untuk meningkatkan kualitas santri dalam berdakwah di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 1(1), 19–33.
- Setiawan, A. (2020). *Implementasi kegiatan program muhadharah dalam meningkatkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sultahn Mahmud Badaruddin II Palembang*. UIN Raden Fatah.
- Simanjuntak, P. J. (2019). *Manajemen evaluasi kinerja*.
- Widiana, E., & Tanjung, A. (2025). Pengaruh kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kemampuan santri. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5, 116–126. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1082>

- Yuyun, Q. A. Y., Bakhrudin, M., & Mulyono, M. (2023). Penguatan akhlak melalui kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 207–217.
- Zahara, A. (2020). *Pelaksanaan kegiatan muhadharah sebagai upaya meningkatkan percaya diri santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation).